

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kebutuhan pelayanan donor darah di Indonesia semakin dituntut untuk mendukung pemenuhan akan kebutuhan pembangunan kesehatan nasional 2010-2014 dan *Millennium Development Goals* (MDGs) melalui penurunan angka kematian akibat terjadinya pendarahan, juga sebagai penunjang penanganan pada keadaan yang membutuhkan donor darah.

Kegiatan donor darah telah dilakukan sejak masa perjuangan revolusi oleh Palang Merah Indonesia (PMI). Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 1980, Ditetapkan bahwa pelaksanaan dan pengurusan usaha donor darah ditugaskan kepada PMI atau instansi yang ditetapkan oleh Menteri Kesehatan. Namun peraturan tersebut kemudian digantikan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2011 tentang pelayanan Darah. Dalam Peraturan Pemerintah , tepatnya pada pasal 3 disebutkan bahwa “Pemerintah dan Pemerintah Daerah bertanggung jawab untuk mengatur, membina dan mengawasi pelayanan dalam rangka melindungi pelayanan darah tersebut.

Pelayanan Penyediaan darah di Indonesia dilaksanan oleh Unit Transfusi Darah (UTD). Tercatat sebanyak 417 UTD yang dikelola oleh PMI. Hanya sebagian kecil UTD masuk dalam kategori baik, dan sebagian besar hanya dapat memenuhi standar minimal, dan ada beberapa UTD yang masuk dalam kategori buruk. Banyak nya kendala yang dihadapi dalam upaya memperoleh kebutuhan darah baik dari segi kecukupan, kualitas dan ketepatan waktu.

Kurangnya ketersediaan darah di Indonesia disebabkan oleh rendahnya kesadaran masyarakat untuk menjadi sukarelawan, menyebabkan ketersediaan darah di UTD masih rendah. Di Indonesia donor darah masih bersifat musiman yang dilakukan karena adanya *event* tertentu saja. Berbeda dengan di negara-negara maju yang secara rutin 3 bulan sekali mendonorkan darahnya.

Menurut Dr. Yuyun Soedarmono selaku Ketua Unit Donor Darah Pusat PMI bahwa kurangnya kesadaran akan mendonorkan darah karena masih belum tahu pentingnya donor darah yang akan mengurangi resiko penyakit jantung dan stroke.

Dari hal tersebut, dibutuhkan cara untuk menanggulangi masalah yang ada, diantaranya dengan memberikan pemahaman berupa kampanye sosial agar terciptanya kesadaran akan pentingnya donor darah melalui media yang dapat menjadi sumber informasi bagi khalayak orang.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, didefinisikan beberapa permasalahan diantaranya :

- A. Masih kurangnya kesadaran akan pentingnya donor darah
- B. Kurangnya efektif dan menariknya himbauan yang ada

1.3. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah yang ada maka disimpulkan masalah yang dihadapi yaitu :

- A. Bagaimana cara memberikan pemahaman dan informasi secara efektif dan semenarik mungkin akan pentingnya donor darah melalui media yang tepat berupa?

1.4. Fokus Permasalahan

Penelitian berfokus pada kampanye sosial tentang pentingnya donor darah untuk usia produktif, dengan target audience antara 17- 25 tahun. Penelitian ini dilakukan dari jangka waktu Januari 2017 hingga Juli 2017 di Bandung, Jawa Barat.

1.5. Tujuan Perancangan

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka tujuan pengerjaan Tugas Akhir ini adalah :

Untuk memberikan kesadaran akan pentingnya mendonorkan darah bagi khalayak orang, dan manfaat yang didapatkan dengan melakukan donor darah secara rutin. Melalui cara dan media yang efektif dan menarik perhatian khalayak orang.

1.6. Cara pengumpulan Data

1.6.1. Studi Pustaka

Adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.

Studi Pustaka dilakukan untuk mendukung penelitian yang dilakukan secara teori. Studi Pustaka dilakukan bersamaan dengan proses penulisan. Dimana pengguna Studi Pustaka dimulai pada saat mengidentifikasi masalah. Dengan melakukan studi pustaka, penulis dapat mempelajari serta menganalisa dari hasil observasi yang dilakukan, sehingga dapat memberikan keputusan ataupun solusi dari data yang telah diolah dengan menggunakan metode-metode yang telah dipelajari.

1.6.2. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2013:145).

Pada tahap ini, bentuk kegiatan ini dilakukan dengan melakukan observasi terhadap objek yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti secara langsung terlibat dalam hal apapun, seperti kegiatan sehari-hari orang atau situasi yang diamati sebagai sumber data. Penggunaan metode observasi secara tepat yang sesuai dengan persyaratan yang digunakan dalam teknik-tekniknya, baik digunakan secara tersendiri maupun digunakan secara bersama-sama dengan metode lainnya dalam suatu kegiatan di lapangan, akan sangat bermanfaat untuk memperoleh data yang tepat, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan. Observasi akan dilakukan dengan mengunjungi PMI Jl. Aceh kota Bandung, untuk mendapatkan data yang valid.

1.6.3. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang kejadian yang peneliti tidak amati sendiri secara langsung, baik karena tindakan atau peristiwa yang terjadi di masa lampau ataupun karena peneliti tidak diperbolehkan hadir ditempat kejadian itu, (Rohidi, Tjetjep. 2011:2018).

Wawancara pada penelitian sampel besar biasanya hanya dilakukan sebagai studi pendahuluan karena tidak mungkin menggunakan wawancara pada 1000 responden, sedangkan pada sampel kecil teknik wawancara dapat diterapkan sebagai teknik pengumpul data (umumnya penelitian kualitatif)

Wawancara terbagi atas wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.

1. Wawancara terstruktur artinya peneliti telah mengetahui dengan pasti apa informasi yang ingin digali dari responden sehingga daftar pertanyaannya sudah dibuat secara sistematis. Peneliti juga dapat menggunakan alat bantu tape recorder, kamera photo, dan material lain yang dapat membantu kelancaran wawancara.
2. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas, yaitu peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan yang akan diajukan secara spesifik, dan hanya memuat poin-poin penting masalah yang ingin digali dari responden.

Wawancara akan dilakukan di PMI jl. Aceh kota Bandung untuk mengetahui informasi dan gambaran umum tentang donor darah di indonesia terutama di kota Bandung.

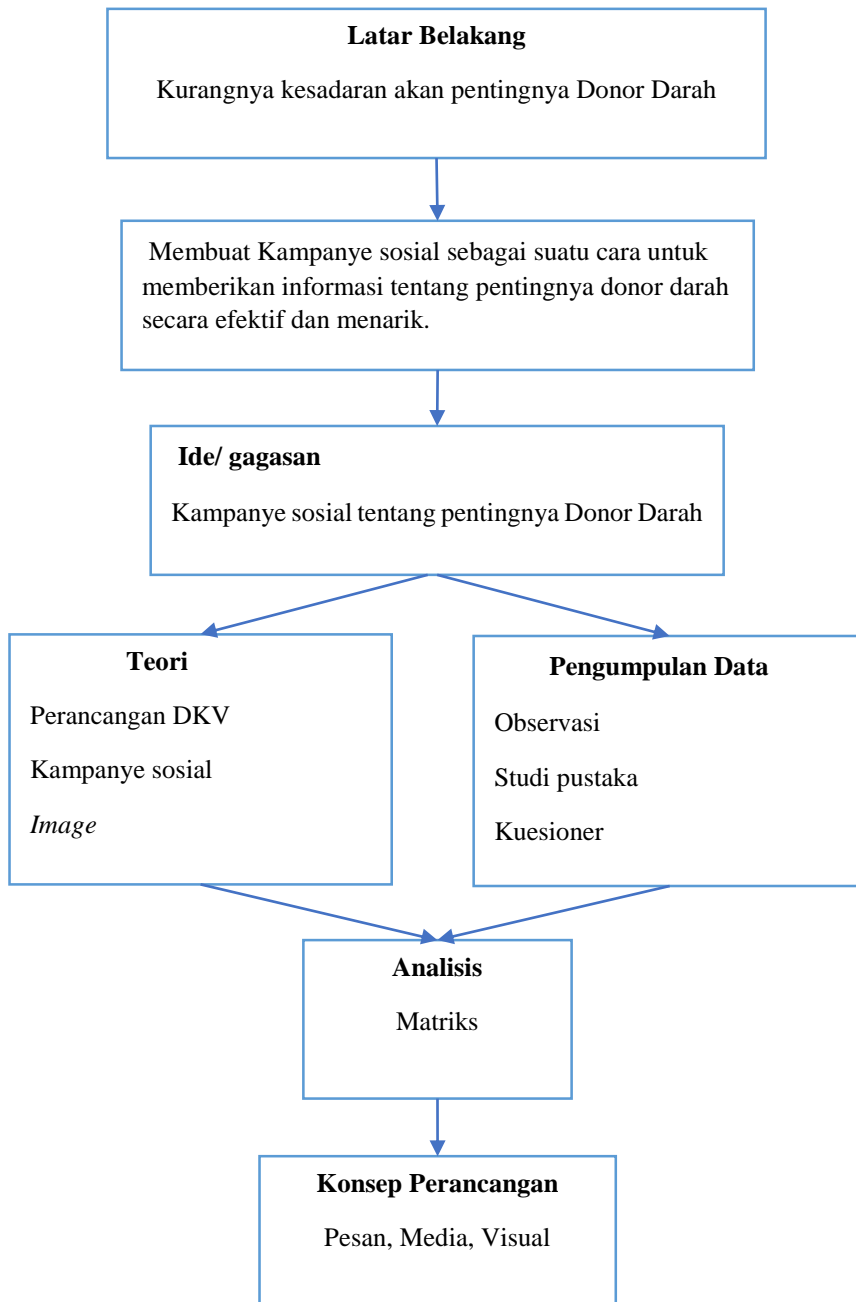
1.6.4. Kuesioner

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. Suharsimi Arikunto (2006: 151)

Penyebaran kuesioner dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti penyerahan kuesioner secara pribadi, melalui surat, dan melalui email. Masing-masing cara ini memiliki kelebihan dan kelemahan, seperti kuesioner yang diserahkan secara pribadi dapat membangun hubungan dan memotivasi responden, lebih murah jika pemberiannya dilakukan langsung dalam satu kelompok, respon cukup tinggi. Namun kelemahannya adalah organisasi kemungkinan menolak memberikan waktu perusahaan untuk survey dengan kelompok karyawan yang dikumpulkan untuk tujuan tersebut.

Kuesioner akan dilakukan secara online menggunakan google form dengan responden acak dengan rentan usia 20-35 tahun dan tinggal di kota Bandung.

1.7. Kerangka Penelitian



Gambar 1. 1 Skema Kerangka Penelitian

1.8. Sistematika penulisan

1. BAB I berisi :

Latar belakang dilakukannya penelitian , Rumusan masalah, Identifikasi masalah, Tujuan, serta metodologi dalam penyusunan laporan.

2. BAB II berisi :

Landasan teori yang berisikan teori Kampanye, teori media, teori perancangan desain komunikasi visual, teori warna,typogravi dan ilustrasi.

3. BAB III berisi :

Pengamatan terhadap objek melalui wawancara, kuesioner, dan observasi data tentang pemberi proyek.

4. BAB IV berisi :

Konsep perancangan diantaranya Konsep kreatif, konsep pesan dan konsep visual. Dan timeline penyebaran media.

5. BAB V berisi :

Kesimpulan dan saran